

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan perusahaan publik di Indonesia semakin lama terus menunjukkan perkembangan yang pesat, ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya. Terdapat berbagai macam sektor yang terdapat dalam perusahaan *go public* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) salah satunya yaitu perusahaan jenis manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual serta juga dipasarkan kepada konsumen. Didalam perusahaan manufaktur juga terdapat berbagai jenis sub sektor yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu sub sektor makanan dan minum karena berdasarkan pernyataan dari Kementerian Perindustrian bahwa industri makanan dan minuman sangat memiliki peranan penting didalam pertumbuhan khususnya perekonomian di Indonesia. Sebab seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, hal tersebut menyebabkan volume kebutuhan terhadap jenis makanan dan minuman terus meningkat setiap tahunnya.

Industri ini juga dianggap mampu berkontribusi dalam perekonomian sebab dapat tumbuh sebesar 7.91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,71%. Dan kecenderungan masyarakat dalam menikmati makanan siap saji ini jugalah yang menyebabkan semakin banyaknya bermunculan perusahaan-perusahaan khususnya dibidang makanan dan minuman karena mereka berfikir bahwa sektor industri jenis inilah yang memiliki prospek yang sangat menguntungkan baik untuk pendek maupun jangka panjang. Bukan hanya karena faktor itu saja, ternyata perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat diminati bagi para investor dengan beralasan bahwa di dalam sektor inilah kondisi perekonomian akan dapat terus bertahan sebab barang konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu jenis kebutuhan yang sangat begitu penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dan juga sektor ini menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas utama bagi pemerintah dalam mendorong industri juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional khususnya di Indonesia. Industri ini juga diprediksi dapat mampu menjadi penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada setiap tahun kedepan.

Selain itu, motivasi pengambilan objek penelitian sub sektor makanan dan minuman juga karena adanya peristiwa perayaan besar dari waktu setelah tutup buku sampai bulan diterbitkannya laporan auditor independen, sehingga kemungkinan adanya kesulitan bagi auditor didalam memperoleh sebuah bukti-bukti pendukung yang dapat mengakibatkan terjadinya penundaan atau dapat memperpanjang terjadinya *audit delay*.

Karena dari perkembangan tersebut menyebabkan dampak pada peningkatan permintaan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen. Setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) atau yang sekarang beralih ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, apabila perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan maka perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh undang-undang (Bahri & Hasan, 2018)[1]

Laporan keuangan juga merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (PSAK, 2020) Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting digunakan sebagai dasar penilaian untuk berinvestasi. Semakin cepat informasi laporan keuangan auditan dapat dipublikasikan akan cenderung memberikan sinyal positif bagi perusahaan untuk dapat menarik investor. Laporan keuangan akan diaudit terlebih dahulu oleh pihak auditor sebelum diserahkan ke Bapepam. Proses auditing yang dilakukan oleh auditor bisa mengalami terjadinya keterlambatan dalam mengerjakan laporan keuangan yang dikerjakannya dan akan berpengaruh mengalami ketelambatan juga pada saat penyerahan ke pihak Bapepam. Laporan keuangan yang terlambat dapat berdampak negatif pada reaksi pasar. Hal ini terjadi dikarenakan investor pada umumnya menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan sinyal buruk bagi kondisi perusahaan.

Menurut (Sembiring, 2015)[2] audit merupakan kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi dari bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam audit, tugas auditor adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Opini tersebut yang nantinya akan dijadikan bukti keandalan dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan sehingga dapat dipercaya dan digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan tersebut harus disampaikan tepat waktu, sehingga manfaat dari laporan keuangan bisa digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

*Audit delay* dapat dikatakan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang auditor butuhkan dapat dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan. Sebab semakin lama waktu bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka akan semakin lama juga *audit delay*. Namun sebaliknya jika semakin pendek proses audit, maka akan semakin pendek periode *audit delay*. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan yang dibuat perusahaan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor. Menurut (Lestari & Putu, 2017)[3] perbedaan waktu ini sering disebut dengan *Audit delay*. Secara sederhananya *audit delay* adalah rentang waktu yang dibutuhkan didalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal dipublikasikan laporan audit yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai pada tanggal yang tertera pada laporan auditor independent. Sedangkan menurut (Mufidah & Laily, 2019)[4] *audit report lag* merupakan periode antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan tanggal dikeluarkannya opini pada laporan keuangan auditan, dan hal ini merupakan variabel output dari audit yang dapat diobservasi oleh pihak eksternal yang memungkinkan pihak luar untuk mengukur efisiensi dari kegiatan audit. Sehingga didapati makna dari kedua hal tersebut yaitu *audit report lag* yaitu rentang waktu diantara tanggal penutupan tahun buku sampai diterbitkan laporan audit independent, sedangkan yang dikatakan delay yaitu setelah masa rentang waktu laporan keuangan auditan berakhir.

Seperti yang dikutip dari website resmi [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) pada Senin, 07/07/2017 Pukul 12:42 WIB, Belum Sampaiakan Laporan Keuangan, BEI Suspensi 17 Saham Emiten. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan efek (suspensi) di pasar regular dan tunai terhadap 17 perusahaan tercatat atau emiten pada perdagangan 3 Juli 2017. Suspensi itu dilakukan, mengingat berdasarkan pemantauan manajemen BEI hingga 29 Juni 2017, ada 17 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016. Selain itu belum menyampaikan denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan itu.

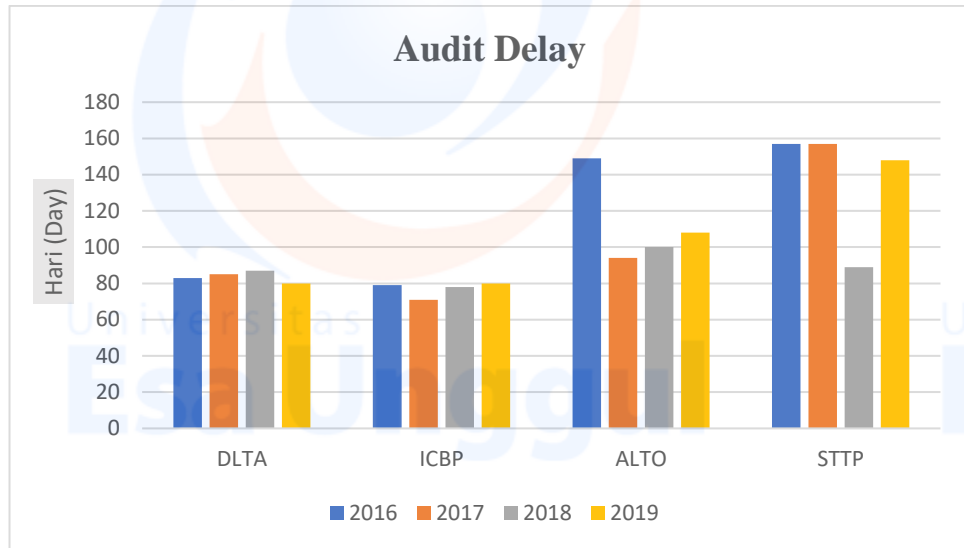
Bursa Efek Indonesia mencatat terdapat 80 perusahaan terbuka yang lalai menerbitkan laporan keuangan. Dalam keterangan resmi pada Selasa (21/7/2020), Tim divisi penilaian BEI melansir terdapat 80 perusahaan tercatat saham hingga tanggal 30 Juni 2020 tidak menyampaikan Laporan Tahunan (Annual Report) Tahun 2019 secara tepat waktu. Dengan demikian, emiten

yang melakukan pelanggaran atas peraturan bursa akan dikenakan sanksi sesuai dengan Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi. Berdasarkan aturan, BEI akan memberikan peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai akhir bulan berikutnya terhitung sejak batas waktu penyampaian laporan keuangan Lalu peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp10 juta apabila mulai awal bulan ke-2 sampai dengan perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan BEI akan memberikan peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp30 juta bila pada bulan ke-3 sejak batas waktu penyampaian laporan keuangan emiten tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan terakhir adalah suspensi bila pada bulan ke-4, emiten masih mangkir dari kewajiban. Dalam beberapa kasus, BEI bahkan memberikan denda hingga 150 juta bila perseroan ingin menghentikan suspense ([bisnis.com](http://bisnis.com)).

Sesuai dengan peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik” menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan disampaikan kepada Bapepam-LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan (BAPEPAM, 2003)[5]. Namun peraturan tersebut kemudian diperbaharui karena adanya perpindahan fungsi dan tujuan Bapepam-LK ke Otoritas Jasa Keuangan terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012 berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2011. Namun peraturan tersebut diubah menjadi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka kepada pihak OJK paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir (OJK, 2016)[6].

Berdasarkan penjelasan diatas ternyata masih banyak keterlambatan yang terjadi, dan dapat diketahui bahwa masih banyak sekali perusahaan yang sudah *go public* tetapi ternyata masih saja terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan audit hingga saat ini salah satunya termasuk perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Seperti yang tercantum pada Grafik 1.1 yang menunjukkan perkembangan *audit delay* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2019.



Sumber : Bursa Efek Indonesia [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data Diolah)

Grafik 1.1

**Perkembangan *Audit Delay* Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2019**

Dapat dilihat dari grafik 1.1 yang menunjukkan bahwa dari 4 perusahaan yang dijadikan pra sampel, dapat diketahui bahwa terdapat 2 perusahaan yang memiliki jangka waktu audit paling lama yaitu PT Banyan Tirta Tbk (ALTO) dengan jumlah audit terpanjang pada tahun 2016 selama 149 hari dan mengalami kenaikan selama 3 tahun berikutnya dan PT Siantar Top Tbk (STTP) memiliki jangka waktu audit paling lama selama berturut-turut dari tahun 2016 sampai 2017 selama 157 hari dan tercepat pada tahun 2018 selama 89 hari. Sedangkan pada 2 perusahaan lainnya memiliki jangka waktu audit yang jauh lebih pendek yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan waktu audit terendah pada tahun 2017 sejumlah 71 hari dan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan waktu audit tercepat pada tahun 2019 sejumlah 80 hari. Dari keterangan melalui grafik 1.1 ini menandakan bahawa pada tahun tutup buku ternyata masih terdapat beberapa perusahaan yang ternyata telah melakukan keterlambatannya dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan. Sebab perusahaan yang mengalami *audit delay* yang tinggi akan memberikan sinyal yang buruk bagi perusahaan sehingga dapat menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan para investor. Bukan hanya sampai situ saja tetapi perusahaan-perusahaan yang terlambat memberikan laporan keuangan juga akan mendapatkan peringatan oleh OJK melalui SP (surat peringatan) 1, surat peringatan 2 dan surat peringatan 3. Namun apabila perusahaan tersebut masih juga belum memberikan laporannya maka pada akhirnya perusahaan tersebut akan dijatuhi sanksi lain berupa denda wajib yang harus dibayarkan.

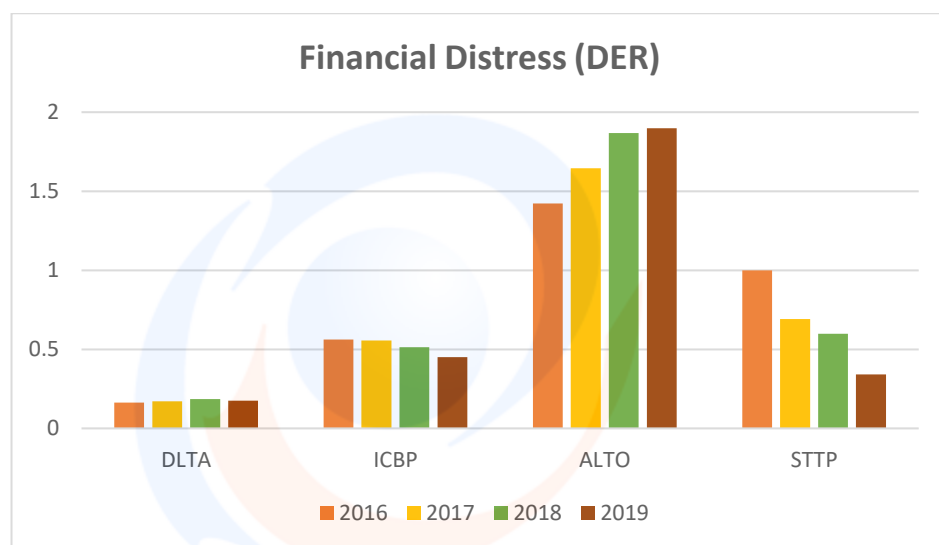
Walaupun penelitian mengenai *audit delay* sudah ada beberapa yang melakukan sebelumnya baik yang terjadi di dalam maupun luar negeri dengan menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi *audit delay*, namun seiring berjalannya waktu faktor tersebut semakin berkembang. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan pada pelaporan keuangan yang telah diaudit salah satunya adalah *financial distress*. *Financial distress* dapat menggambarkan suatu keadaan perusahaan yang sedang dalam keadaan tidak sehat atau tidak baik yang nantinya kemungkinan akan dapat menimbulkan dampak pada bertambahnya waktu *audit delay*. keadaan seperti ini akan menjadi berita buruk dalam pelaporan keuangan. Dimana saat kondisi perusahaan yang sedang tidak sehat tentunya pihak manajemen akan berupaya penuh dalam memperbaiki keuangannya sebelum mengumumkan laporan keuangannya pada publik. Masa perbaikan inilah yang kemungkinan akan dapat mengakibatkan terjadinya penambahan waktu lebih apabila didapati bahwa penerbitan laporan keuangan tersebut mengalami penundaan atau *delay*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (Ayu muliantari, 2017)[7].

Menurut Ross et al. (1996) dalam (Maulida, 2016)[8] *Financial distress* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana hasil operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Sehingga dalam hal ini kondisi perusahaan dinyatakan sedang mengalami kesulitan dalam keuangan. *Financial distress* merupakan salah satu cerminan dari *bad news* yang dihadapi perusahaan sehingga perusahaan akan berupaya lebih untuk memperbaiki laporan keuangannya agar terlihat lebih baik namun dengan adanya perbaikan laporan keuangan tersebut, maka penyampaian laporan keuangan yang diaudit akan mengalami waktu penundaan lebih. Menurut (Rizqita, 2020)[9] didalam hasil karya ilmiahnya menyatakan bahwa ternyata untuk memprediksi suatu keadaan *financial distress* perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

Dimana dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasio DER itu dapat menunjukkan terdapat total hutang perusahaan semakin besar dibandingkan dengan total modalnya. Sehingga akan menimbulkan dampak pada beban perusahaan kepada kreditur yang nantinya akan semakin meningkat. Itu sebabnya dalam kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen terutama dapat terjadi pada risiko pengendalian dan risiko deteksi karena dengan meningkatnya risiko tersebut maka auditor harus lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan risiko sebelum menjalankan proses pengauditan, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*) sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya waktu *audit delay* (Pradnyaniti &

Suardikha, 2019)[9] dikarenakan perusahaan yang memiliki berita buruk bagi investor dan pemegang saham cenderung menunda pelaporan mereka untuk mengurangi reaksi pasar yang buruk dari berita yang buruk. Menurut (Adnan Aziz & Dar, 2006) dalam Julien (2013)[11] menyatakan bahwa ciri-ciri perusahaan yang diduga sedang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi asset, kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan asset.

Berikut ini merupakan Grafik 1.2 Perkembangan *financial distress* yang diukur dengan ratio *debt to equity ratio* di beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.



Sumber : Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Grafik 1.2

**Perkembangan Financial Distress pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2019**

Berdasarkan Grafik 1.2 dapat dilihat bawah pergerakan *Financial distress* yang diproksi dengan *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan dengan kode DLTA, ICBP, ALTO, STTP mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sampai 2019. Namun dapat dilihat bahwa perusahaan dengan nilai DER tinggi dialami pada PT Banyan Tirto Tbk (ALTO) dengan nilai DER diatas 1,00 atau diatas 100% yang mengalami kenaikan secara signifikan setiap tahunnya. Diikuti juga pada PT Siantar Top Tbk (STTP) yang memiliki nilai DER tertinggi pada tahun 2016. Dan pada 2 perusahaan lainnya seperti PT Delta Djakarta (DLTA) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki nilai DER yang jauh lebih rendah dibawah 1,00 atau dibawah 100% pada setiap tahunnya.

Pada penjelasan grafik diatas tersebut dapat menunjukkan perkembangan yang signifikan antara *financial distress* yang dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *audit delay*. bahwa perusahaan dengan nilai DER yang cukup tinggi berpotensi akan dapat melakukan perlambatan yang tinggi juga dalam melaporkan laporan keuangannya. Dimana bahwa nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat nilai hutang perusahaan lebih besar dibandingkan nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan dari itulah dapat menjadi gambaran atau prediksi bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan stress. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai DER jauh lebih rendah diprediksi bahwa perusahaan tersebut sedang dalam keadaan sehat atau tidak mengalami distress.

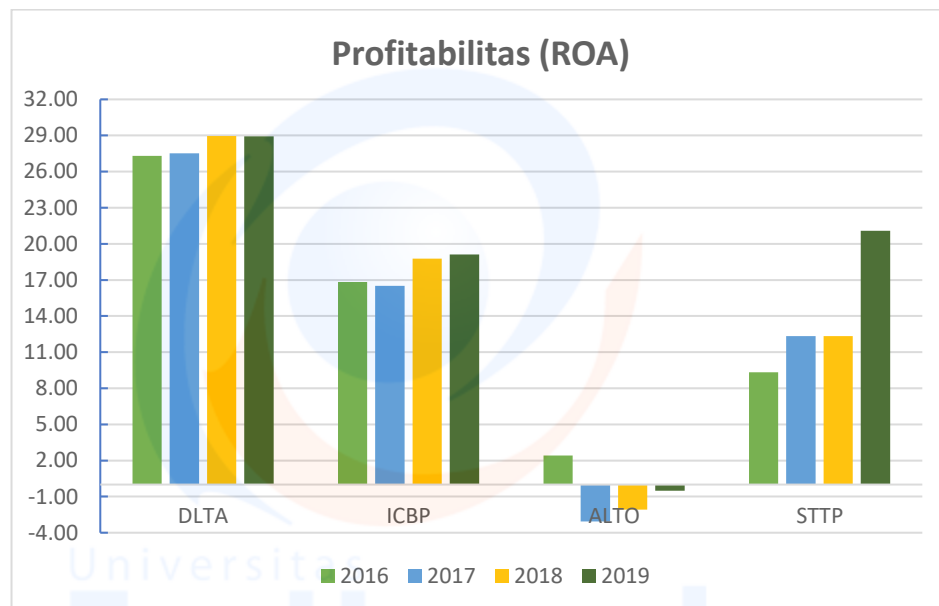
Menurut penelitian yang dilakukan Schwartz dan Soo (1996) (Kadir, 2015)[12] menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan *financial distress* cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil penelitian dari (Oktaviani & Ariyanto, 2019)[13] yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. begitu juga menurut hasil penelitian dari (Praptika & Rasmini, 2016)[14] menunjukkan hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit delay*. namun bertolak belakang dengan hasil penelitian (Syofiana et al., 2018)[15] yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor kedua selanjutnya yang dapat mempengaruhi keterlambatan yaitu Profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan sebuah perusahaan untuk dapat menghasilkan laba atau keuntungan sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kemampuan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya. Jika profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan berupaya agar lebih berhati-hati dalam melakukan tugasnya karena adanya risiko bisnis lebih tinggi yang akan memperlambat proses audit dan menyebabkan laporan audit lebih yang memakan waktu panjang (Eksandy, 2017)[16]. Sebab perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang profitable memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggulan mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat (Irwan Adidara, 2018)[17].



Profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan telah menggunakan aset-asetnya secara efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan maupun pemegang saham. Jadi, perusahaan memiliki insentif yang besar untuk menerbitkan laporan keuangan lebih cepat untuk memberikan sinyal positif kepada para pengguna laporan keuangan khususnya investor. Sebaliknya, untuk perusahaan yang mengalami kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Dalam penelitian (Prasongkoputra, 2013)[18] menjelaskan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* secara signifikan.

Berikut Grafik 1.3 yang menunjukkan perkembangan Profitabilitas yang diukur dengan ratio *Return on asset* (ROA) pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2019.



Sumber : Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Grafik 1.3

### Perkembangan Profitabilitas Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 sampai 2019

Grafik 1.3 menunjukkan perkembangan pada ratio ROA mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi setiap tahunnya ada pada PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2018 dan 2019 senilai 28,96 dan 28,92. pada PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) juga memiliki nilai ROA yang cukup tinggi pada tahun 2019 senilai 19,12. Dan nilai ROA terendah terdapat pada PT Banyan Tirta Tbk (ALTO) dengan nilai ROA mencapai minus 3,06 pada tahun 2017 dan tertingginya hanya senilai 2.41 pada tahun 2016. Begitu juga yang terjadi pada PT Siantar Top Tbk yang memiliki nilai ROA terendah pada tahun 2016 senilai 9,32.

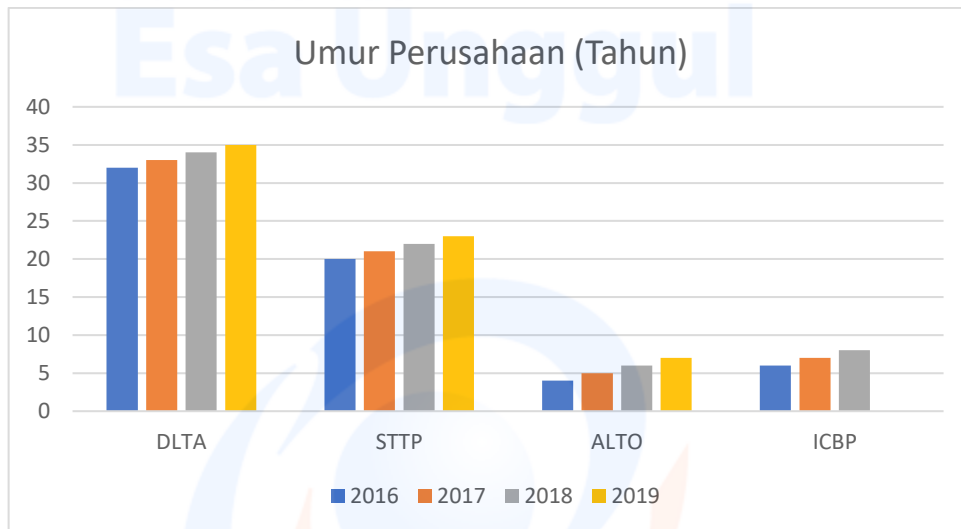
Berdasarkan penjelasan diatas juga dapat menunjukkan perkembangan antara Profitabilitas yang diproksi dengan *return on asset* dengan *audit delay* bersifat fluktuatif. Dimana didapati bahwa semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan pada sebuah perusahaan dengan asset minimal perusahaan tersebut, hal ini merupakan berita baik yang akan mempercepat manajemen perusahaan dalam publikasi laporan keuangan. Sebaliknya apabila nilai ROA rendah, maka semakin rendah laba yang dihasilkan sebuah perusahaan dan kemungkinan perusahaan akan mengalami kerugian, hal ini merupakan berita buruk, sehingga perusahaan menunda dalam publikasi laporan keuangannya. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba tinggi cenderung akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (Fadoli, 2015)[19]. Didukung dengan hasil penelitian dari (Lestari & Putu, 2017)[20] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sebab perusahaan yang memiliki tingkat profit besar cenderung akan mempercepat proses auditnya dan sesegera mungkin akan menyampaikan laporan keuangannya. Serta didukung juga dengan hasil penelitian dari (Estrini, 2013)[21] yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sartika, 2017)[22] mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar laba maka semakin pendek waktu pelaporan keuangannya. Ini menandakan perusahaan yang memiliki laba cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dan tidak boleh melebihi batas waktu yang telah ditentukan OJK. Perusahaan yang memiliki laba dipandang sebagai sinyal dan berita baik serta memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen sehingga perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat dan dapat memperpendek waktunya. Namun didapati hasil berbeda lainnya yang dilakukan oleh (Hasanah, 2018)[23] yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas besar atau kecil tidak juga mempercepat proses audit walaupun bisa untuk dapat menarik perhatian investor dan terhindar dari sanksi pengawas permodalan maupun pemerintah.

Faktor terakhir yang diduga dapat mempengaruhi *audit delay* adalah umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan indikator dari seberapa lamanya perusahaan telah beroperasi. Perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang baru merintis. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih lama berdiri biasanya memiliki internal kontrol yang baik sehingga hal ini dapat mempercepat pengungkapan laporan keuangan. Setiap perusahaan didirikan untuk waktu yang tidak terbatas atau panjang, tidak hanya didirikan untuk beberapa

tahun saja. Umur perusahaan dihitung dari tahun listed (IPO) perusahaan tersebut hingga tahun penelitian saat ini. Menggunakan Tahun listed (IPO) atau saat perusahaan IPO, hal ini dikarenakan apabila perusahaan yang terdaftar (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka perusahaan tersebut sudah *go public*.

Berikut ini grafik 1.4 menunjukkan perkembangan umur perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2019.



Sumber : Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Grafik 1.4

#### Perkembangan Umur Perusahaan Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 sampai 2019

Dilihat dari grafik 1.a terdapat 2 perusahaan dengan umur tertua yaitu pada PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) dan PT Siantar Top Tbk (STTP) yang berdiri pada tahun 1984 dan 1996. Dan 2 perusahaan lainnya dengan umur yang jauh lebih muda yaitu PT Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang berdiri pada tahun 2012 dan 2010. Pada perusahaan dengan kode DLTA memiliki usia 32 tahun untuk 2016, 33 tahun untuk tahun 2017, 34 tahun untuk tahun 2018 dan 35 tahun pada tahun 2019. Begitu juga pada perusahaan dengan kode STTP memiliki usia tertua pada tahun 2019 yaitu 23 tahun. Dan untuk perusahaan dengan kode ALTO memiliki usia perusahaan yaitu 4 tahun pada tahun 2016, 5 tahun pada tahun 2017, 6 tahun pada tahun 2018 dan 7 tahun pada tahun 2019. Untuk perusahaan dengan kode ICBP memiliki usia 9 tahun pada tahun 2019.

Menurut hasil penelitian dari (Amani, 2016)[26] yang mengatakan bahwa umur perusahaan mempengaruhi *audit delay* secara negatif, yaitu semakin lama umur perusahaan maka *audit delay* yang terjadi akan semakin kecil. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki umur lebih lama dinilai lebih mampu

dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat yang diperlukan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut.

Namun didapati perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Witjaksono & Silvia, 2014)[25] menyebutkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang telah beroperasi lama tidak menjamin penyelesaian audit akan semakin cepat karena kompleksitas laporan keuangan Sehingga didapati bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit. Dan juga pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yanti Eka, 2020)[26] Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini terjadi karena perusahaan yang sudah lama berdiri biasanya sudah berkembang menjadi besar dengan membuka cabang-cabang usaha sehingga operasional perusahaan menjadi lebih kompleks dan dapat memperbesar *audit delay*. Namun tidak menutup kemungkinan juga pada perusahaan yang baru berdiri dapat juga menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik dibanding perusahaan yang sudah berdiri cukup lama sepanjang ditopang sumberdaya yang memadai.

Berdasarkan data-data dan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan diatas makan peneliti mengambil judul “Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019)”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Didapati adanya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih mengalami keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan.
3. Terdapat pada beberapa perusahaan yang memiliki hubungan positif antara *Financial Distress* (DER) dengan *audit delay*, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan *Financial Distress* (DER) diikuti dengan kenaikan *audit delay*, yaitu perusahaan yang dikatakan distress berada pada perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi diatas 100% dan begitu juga sebaliknya.
4. Terdapat pada beberapa perusahaan yang memiliki hubungan negatif antara Profitabilitas (ROA) dengan *audit delay*, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan profitabilitas (ROA) diikuti dengan penurunan *audit delay*.

5. Terdapat pada beberapa perusahaan yang memiliki hubungan secara negatif antara umur perusahaan (Tahun IPO) dengan *audit delay*, yaitu ditandai dengan perusahaan yang memiliki umur tinggi kemungkinan akan dapat menyelesaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu atau penurunan terhadap *audit delay*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencegah agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih fokus pada permasalahan, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Menggunakan laporan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019
2. Variabel independen yang terdiri dari *Financial Distress* (diproksikan oleh *debt to equity ratio* atau DER), Profitabilitas (diproksikan oleh *return on asset* atau ROA), dan umur perusahaan (diproksikan oleh tahun penelitian dikurang tahun IPO), dan variabel dependen yaitu *Audit delay* (diproksikan oleh tanggal laporan audit dikurang tanggal tutup buku).
3. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode laporan keuangan perusahaan yang berakhir 31 Desember 2016 sampai dengan 31 Desember 2019.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan-pernyataan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress*, profitabilitas, dan umur Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Audit delay* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2019.
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh secara parsial terhadap *Audit delay* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2019.
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Audit delay* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2019.
4. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit delay* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2019.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh financial distress, profitabilitas, dan umur perusahaan secara simultan terhadap *audit delay* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh financial distress secara parsial terhadap *audit delay* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *audit delay* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh umur perusahaan secara parsial terhadap *audit delay* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2019.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini yang ingin diberikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan bahan pertimbangan mengenai *audit delay* sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana berupa kontribusi dan evaluasi bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian pelaporan laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku kepada masyarakat melalui pengelolaan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independent.

3. Bagi Akademis atau peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan menambah wawasan serta pengetahuan di dalam ilmu bidang audit, khususnya mengenai faktor yang dapat mempengaruhi lamanya *audit delay* pada perusahaan publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya dalam melanjutkan pendidikannya di masa yang akan datang.